

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN *Toxoplasma gondii* PADA FESES
KUCING PELIHARAAN DAN KUCING LIAR
SYSTEMATIC REVIEW**



**MEI DINA SARI NST
P07534019075**

**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
TAHUN 2022**

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN *Toxoplasma gondii* PADA FESES
KUCING PELIHARAAN DAN KUCING LIAR
*SYSTEMATIC REVIEW***



Sebagai Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi Diploma III

**MEI DINA SARI NST
P07534019075**

**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : **Gambaran *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan dan Kucing Liar *Systematic Review***
NAMA : **Mei Dina Sari Nst**
NIM : **P07534019075**

Telah Diterima dan Disetujui untuk Diseminarkan Dihadapan Penguji
Medan,

**Menyetujui,
Pembimbing**



**Suparni, S.Si, M.Kes
NIP : 196608251986032001**

**Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medik
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**



**Endang Sofia, S.Si, M.Si
NIP : 196010131986032001**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : **Gambaran *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan dan Kucing Liar *Systematic Review***
NAMA : **Mei Dina Sari Nst**
NIM : **P07534019075**

Karya Tulis Ilmiah Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program Studi D-III
Jurusan Teknologi Laboratorium Medis
07 Juni 2022

Penguji I



Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed
NIP.198012242009122001

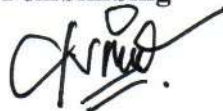
Penguji II



Liza Mutia, SKM, M.Biomed
NIP. 198009102005012005

Menyetujui,

Pembimbing



Suparni, S.Si, M.Kes
NIP : 196608251986032001

Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medik
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan



Endang Sofia, S.Si, M.Si
NIP : 196010131986032001

PERNYATAAN

**GAMBARAN *Toxoplasma gondii* PADA FESES
KUCING PELIHARAAN DAN KUCING LIAR
*SYSTEMATIC REVIEW***

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah ini benar-benar hasil karya saya sendiri dengan melakukan penelusuran studi literatur. Selain itu, sumber dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya menyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab.

Medan, 07 Juni 2021

Yang Menyatakan

Mei Dina Sari Nst

NIM P07534019075

**MEDICAL LABORATORY TECHNOLOGY D-III STUDY PROGRAM
MEDAN HEALTH POLYTECHNIC
KTI, JUNE 2022**

MEI DINA SARI NST

**Description Of *Toxoplasma gondii* In Pet Cat and Stray Cat Feces
Systematic Review**

ix + 26 pages + 4 tabels + 5 images + 3 attachments

ABSTRACT

Toxoplasma gondii is an obligate intracellular protozoan parasite that almost all warm blooded vertebrates including mammals and birds can serve as intermediate hosts. If it enters the human body, *Toxoplasma gondii* can cause toxoplasmosis infection with symptoms of seizures, enlargement of the liver or spleen, and skin rashes. The problem formulation of this research is how to describe *Toxoplasma gondii* in pet cat feces and wild cat feces. The purpose of the study was to find out the description of *Toxoplasma gondii* in the feces of domestic cats and stray cats. This type of research is a systematic review research with a descriptive research design. The objects used consist of five articles (Wishnu Nurcahyo, et al 2014), (Adventure Three Any, Joy Simamora, et al 2015), (Maya Nurnaningsih, 2017), (Siti Rakhmatia, 2017), Rizal Zakaria, et al 2020). The method used to determine the description of *Toxoplasma* in cats is the reference examination method. Based on five reference articles, the method used is the microscopic flotation method. The results of the research conducted from the five articles in the form of the discovery of *Toxoplasma gondii* in several samples of pet cat and stray cat feces. With the highest prevalence rate in domestic cats of 42.9% in Jombang Regency and the highest prevalence rate in wild cats of 29.2% in Sidoarjo Regency. *Toxoplasma gondii* infection in wild cats is more than in domestic cats, this is because wild cats that live freely do not receive maintenance treatment such as vaccination. In addition, feral cats also often live in dirty environments, looking for leftover food in trash cans to eating rodents that may be infected with *Toxoplasma*.

Keywords : *Toxoplasma gondii*, Pet Cat, Stray Cat

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
KTI, JUNI 2022**

MEI DINA SARI NST

Gambaran *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan dan Kucing Liar Systematic Review

ix + 26 halaman + 4 tabel + 5 gambar + 3 lampiran

ABSTRAK

Toxoplasma gondii adalah parasit protozoa intraseluler obligat yang hampir semua vertebrata berdarah panas termasuk mamalia dan burung dapat berfungsi sebagai inang perantara. Jika masuk kedalam tubuh manusia *toxoplasma gondii* dapat menyebabkan infeksi toksoplasmosis dengan gejala kejang, pembesaran organ hati atau limpa, dan ruam kulit. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan feses kucing liar. Tujuan penelitian berupa ntuk mengetahui gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan kucing liar. Jenis penelitian adalah penelitian sistematic review dengan desain penelitian deskriptif. Objek yang digunakan terdiri dari lima artikel (Wisnu Nurcahyo, dkk 2014), (Adven Three Any, Joy Simamora, dkk 2015), (Maya Nurnaningsih, 2017), (Siti Rakhmatia, 2017), Rizal Zakaria, dkk 2020). Metode yang digunakan untuk mengetahui gambaran Toxoplasma pada kucing menggunakan metode pemeriksaan pada referensi. Berdasarkan lima artikel referensi metode yang digunakan berupa metode mikroskopis pengapungan. Hasil penelitian yang dilakukan dari kelima artikel berupa ditemukannya *Toxoplasma gondii* pada beberapa sampel feses kucing peliharaan dan kucing liar. Dengan tingkat prevalensi tertinggi pada kucing peliharaan sebesar 42,9% di Kabupaten Jombang dan tingkat prevalensi tertinggi pada kucing liar sebesar 29,2% di Kabupaten Sidoarjo. Infeksi *Toxoplasma gondii* pada kucing liar lebih banyak daripada kucing peliharaan, hal ini dikarenakan kucing liar yang hidup bebas, tidak mendapat perlakuan pemeliharaan seperti vaksinasi. Selain itu kucing liar juga sering tinggal di lingkungan yang kotor, mencari makanan sisa di tempat sampah hingga memakan heawan pengerat yang kemungkinan terinfeksi *Toxoplasma*.

Kata Kunci : *Toxoplasma gondii*, Kucing peliharaan, Kucing liar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan Dan Kucing Liar”

Adapun maksud dan tujuan penulis membuat Karya Tulis Ilmiah ini selain untuk menyelesaikan pendidikan program Diploma III Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan juga untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang gambaran toxoplasma gondii pada feses kucing peliharaan dan kucing liar.

Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan, saran, pengarahan, dorongan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
2. Ibu Endang Sofia, S.Si, M.Si selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan
3. Ibu Suparni, S.Si, M.Kes selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan serta masukan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.
4. Ibu Nita Andriani Lubis, S.si, M.Biomed selaku dosen penguji I dan Ibu Liza Muthia, SKM, M.Biomed selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran untuk kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Seluruh dosen dan staff pegawai Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan
6. Teristimewa kepada keluarga saya yaitu kedua orang tua tercinta, ayahanda Sulaiman Nasution serta ibunda Nur Aisah yang telah memberikan doa serta dukungan dan kasih sayang kepada saya, baik itu

dukungan secara moral serta materi selama menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan dan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini. Oleh Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca serta berbagai pihak sebagai penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah.

Akhir kata kiranya Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Medan, 01 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 <i>Toxoplasma gondii</i>	4
2.1.1 Pengertian <i>Toxoplasma gondii</i>	4
2.1.1 Klasifikasi	4
2.1.3 Morfologi	5
2.1.4 Siklus Hidup	7
2.1.5 Epidemiologi.....	8
2.1.6 Bahaya Infeksi <i>Toxoplasma gondii</i>	9
2.1.7 Cara Pencegahan <i>Toxoplasma gondii</i>	10
2.2 Kucing (<i>Felis catus</i>)	10
2.2.1 Klasifikasi Kucing	11
2.2.2 Kucing Peliharaan.....	12
2.2.3 Kucing Liar	12
2.2.4 Penyakit Zoonosis pada Kucing	13
2.3 Kerangka Konsep	13
2.4 Defenisi Operasional	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	15
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.3 Objek Penelitian	15
3.4 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	16
3.4.1 Jenis Data.....	16
3.4.2 Cara Pengumpulan Data	16
3.5 Metode Pemeriksaan	17
3.6 Prinsip Pemeriksaan	17
3.8 Alat dan Bahan	17
3.8.1 Alat.....	17

3.7.2	Bahan	17
3.8	Prosedur Kerja	18
3.9	Analisa Data	18
3.10	Etika Penelitian.....	18
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1	Hasil.....	20
4.2	Pembahasan	23
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	26
5.1	Kesimpulan.....	26
5.2	Saran	26
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi Operasional.....	14
Tabel 4.1 Sintesa Grid.....	20
Tabel 4.2 Gambaran <i>Toxoplasma gondii</i> pada Kucing Peliharaan	22
Tabel 4.3 Gambaran <i>Toxoplasma gondii</i> pada Kucing Liar	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Takizoit <i>Toxoplasma gondii</i>	6
Gambar 2.2 Kista <i>Toxoplasma gondii</i>	7
Gambar 2.3 Ookista <i>Toxoplasma gondii</i>	7
Gambar 2.4 Penularan <i>Toxoplasma gondii</i>	7
Gambar 2.5 Kerangka Konsep	13

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Bimbingan Karya atulis Ilmiah
2. Daftar Riwayat Hidup
3. Formulir EC

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toxoplasma gondii adalah parasit protozoa intraseluler obligat yang hampir semua vertebrata berdarah panas termasuk mamalia dan burung dapat berfungsi sebagai inang perantara (Ahn dkk, 2019). Jika masuk kedalam tubuh manusia *toxoplasma gondii* dapat menyebabkan infeksi toksoplasmosis dengan gejala kejang, pembesaran organ hati atau limpa, dan ruam kulit

Pada manusia penyakit ini sering menginfeksi wanita maupun ibu hamil namun pria juga dapat terinfeksi. Ibu hamil penderita toksoplasmosis gejala penyakit ini tampak jelas karena dapat mengalami abortus (keguguran) atau bayi yang dilahirkan menunjukkan gejala toksoplasmosis antara lain berupa ensefalomyelitis, kalsifikasi serebral, korioretinitis, hidrosefalus. atau mikrosefalus (Soedarto, 2012)

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa setengah dari penduduk dunia (\pm 2 miliar) menderita toksoplasmosis. Tingkat seropositif toksoplasmosis ada disetiap negara berkisar mulai dari 10% hingga lebih dari 90% (Rahman & Nur, 2021). Negara Indonesia sekitar 2-51% penduduknya mengalami infeksi toksoplasmosis yang terbagi di beberapa daerah yaitu 58% di Sulawesi Utara, 16% di Palu, 27% di Sulawesi Tengah, 31% di Kalimantan Selatan, 3% di Kalimantan Barat, 9% di Sumatera Utara, 2% di Boyolali, 51% di Jawa Barat, 9% di Surabaya, 10-12% di Jakarta (Marthalia & Sulistyorini, 2020).

Menurut Nurcahyo (2011) *Toxoplasma gondii* di Indonesia tersebar luas dengan angka serologis berkisar antara 2-63% pada manusia, 35-73% pada kucing, 11-36% pada babi, 11-61% pada kambing, 75% pada anjing, dan <10% pada ternak lain. Hewan paling potensial sebagai sumber infeksi *Toxoplasma gondii* adalah anjing dan kucing. Hal ini disebabkan karena

hewan ini secara umum hidup bebas dan makan daging mentah yang mengandung tropozoit.

Kucing merupakan salah satu binatang favorit untuk menjadi peliharaan. Bulunya yang halus, tingkahnya yang lucu dan manja membuat hewan ini semakin menggemaskan. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat atau CDC, mengeluarkan pernyataan bahwa kucing mungkin tak bisa mencegah kanker dan Covid-19, namun kucing bisa menurunkan tingkat stress pada manusia (CDC, 2021)

Kucing akan terkena infeksi ketika menelan sekitar 20 juta ookista dalam waktu singkat sekitar 2 minggu, sebelum terbentuk respon imun protektif yang kuat untuk meminimalisir pecahnya ookista di dalam tubuh hospes. Ookista yang keluar melalui feses dapat mengkontaminasi lingkungan, makanan dan memberikan rute efektif untuk infeksi pada manusia dan bahan pangan asal hewan seperti daging (Weiss, 2007). Penyakit akan sangat parah jika terjadi pada kucing prenatal kemudian mati sebelum dilahirkan atau terlahir dengan parasit di dalam tubuhnya.

Berdasarkan Rizal Zakaria (2020) dengan sampel feses kucing liar di beberapa pasar Kabupaten Sidoarjo, didapatkan hasil positif *Toxoplasma gondii* sebanyak 7 sampel dari 24 sampel. Pada penelitian Siti Rakhmatia (2017) di Makassar, didapatkan hasil positif *T.gondii* sebanyak 8 sampel dari 132 sampel.

Hasil analisa Maya Nurnaningsih (2017) di Jombang dengan sampel feses kucing peliharaan, didapatkan hasil positif *Toxoplasma gondii* sebanyak 9 dari 21 sampel. Pada penelitian Joy Simamora (2015) di Bali diperoleh hasil 1 positif dari 35 sampel feses kucing. Berdasarkan penelitian Wisnu dkk (2014) yang dilakukan di Yogyakarta dengan metode mikroskopis diperoleh hasil 11 positif *Toxoplasma gondii* dari 116 sampel feses kucing.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan dan Feses Kucing Liar” supaya masyarakat dapat mengetahui cara agar terhindar dari infeksi *Toxoplasma gondii* pada kucing peliharaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan feses kucing liar?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan kucing liar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan kucing liar
2. Untuk menggambarkan perbandingan *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan kucing liar

1.4 Manfaat

➤ Bagi Peneliti

1. Menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menjalani penelitian.
2. Mengetahui adanya *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan feses kucing liar

➤ Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi ilmiah di bidang parasitologi

➤ Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan hewan peliharaan terutama kucing

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Toxoplasma gondii*

2.1.1. Pengertian *Toxoplasma gondii*

Toxoplasma gondii adalah parasit protozoa intraseluler obligat, yang berarti *T.gondii* adalah eukariota uniseluler yang bertahan hidup dengan hidup di sel inang (Koshy, 2018). *Toxoplasma gondii* dapat menginfeksi hewan berdarah panas sebagai hospes perantaranya, seperti unggas, hewan pengerat, dan manusia. Pada hospes yang memiliki sistem imun kuat, infeksi *Toxoplasma gondii* bersifat laten (tidak aktif) dan tidak menimbulkan gejala (asintomatis).

Toxoplasma gondii merupakan mikroorganisme patogen golongan protozoa. Parasit ini tersebar di segala penjuru dunia baik di negara tropis, subtropis maupun negara beriklim dingin. Manusia dapat terinfeksi *Toxoplasma gondii* melalui makanan, daging atau sayuran yang terkontaminasi parasit (Wisnu, 2014). Parasit ini dapat menyerang berbagai organ dan jaringan, seperti otot rangka, otot jantung, retina, dan sistem saraf pusat yang meliputi otak dan medula spinalis (Oscar, 2017).

2.1.2. Klasifikasi

Menurut McGill (dalam Soedarto,2012) *Toxoplasma gondii* yang berada pada kerajaan hewani atau kingdom Animalia merupakan anggota subkingdom Protozoa. Secara lengkap, menurut Charles Nicolle dan Louis Manceaux yang merupakan peneliti pertama *T.gondii* pada tahun 1908, taksonomi *Toxoplasma gondii* adalah sebagai berikut:

Superdomain : *Biota*

Superkerajaan : *Eukaryota*

Kerajaan : *Chromista*

Upakerajaan : *Harosa*
InfraKerajaan : *Halvaria*
Superfilum : *Alveolata*
Filum : *Apicomplexa*
Kelas : *Sporozoa*
Upakelas : *Coccidia*
Ordo : *Eucoccidiorida*
Famili : *Sarcocystidae*
Upafamili : *Toxoplasmatinae*
Genus : *Toxoplasma*
Spesies : *Toxoplasma gondii*

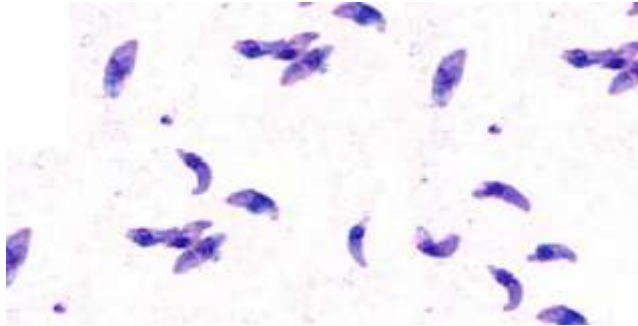
2.1.3. Morfologi

Terdapat tiga bentuk *Toxoplasma gondii*, yaitu : takizoit (bentuk poriferatif), kista (berisi bradizoit), dan ookista (berisi sporozoit) (Yolanda, 2019)

1. Takizoit

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak mempunyai kinetoplas dan sentrosom serta tidak berpigmen. Bentuk ini terdapat di dalam tubuh hospes perantara seperti burung dan mamalia termasuk manusia dan kucing sebagai hospes definitif
- 2) menyerupai bulan sabit dengan ujung yang runcing dan ujung lain agak membulat.
- 3) Takizoit dapat memasuki tiap sel yang berinti
- 4) Ukuran panjang 4 - 8 mikron, lebar 2 - 4 mikron dan mempunyai selaput sel, satu inti yang terletak di tengah bulan sabit dan beberapa organel lain seperti mitokondria dan badan golgi. .
- 5) Takizoit ditemukan pada infeksi akut dalam berbagai jaringan tubuh. (Yolanda, 2019)



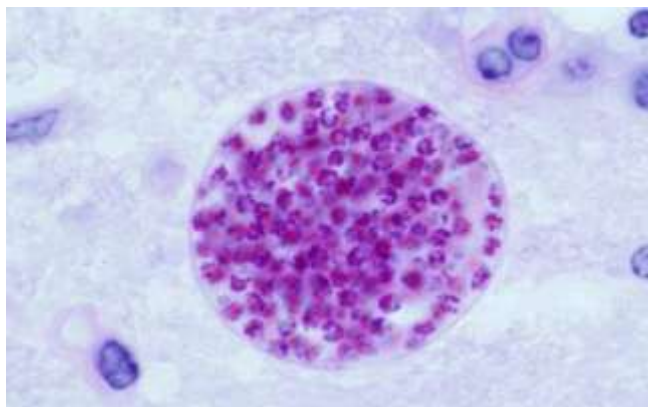
Gambar 2.1 Takizoit *Toxoplasma gondii*

(Sumber : Tempo, 2020)

2. Kista

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kista dibentuk di dalam sel hospes bila takizoit yang membelah telah membentuk dinding.
- 2) Kista dalam tubuh hospes dapat ditemukan seumur hidup terutama di otak, otot jantung, dan otot bergaris
- 3) Ukuran kista berbeda-beda, ada yang berukuran kecil hanya berisi beberapa bradizoit dan ada yang berukuran 200 mikron berisi kirakira 3000 bradizoit
- 4) Di otak bentuk kista lonjong atau bulat, tetapi di dalam otot bentuk kista mengikuti bentuk sel otot. (Yolanda, 2019)



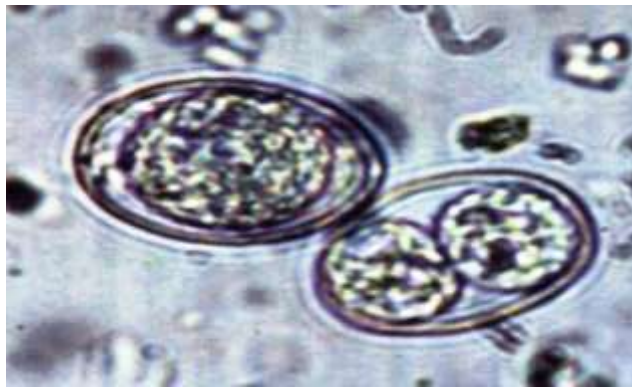
Gambar 2.2 Kista *Toxoplasma gondii*

(Sumber : nafiun.com)

3. Ookista

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

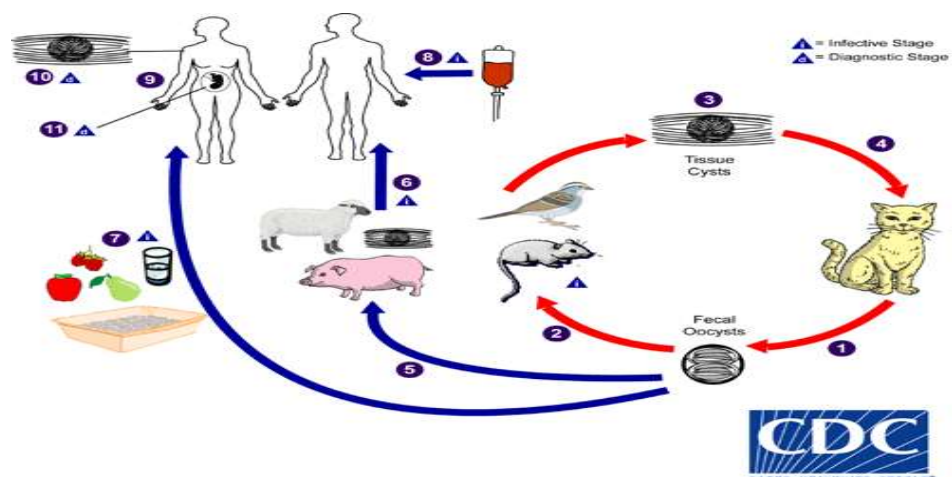
- 1) Ookista mempunyai dinding, berisi satu sporoblas yang membelah menjadi dua sporoblas.
- 2) Pada perkembangan selanjutnya ke dua sporoblas membentuk dinding dan menjadi sporokista.
- 3) Masing-masing sporokista tersebut berisi 4 sporozoit yang berukuran 8 x 2 mikron
- 4) Ookista berbentuk lonjong, berukuran 12,5 mikron (Yolanda,2019)



Gambar 2.3 Ookista *Toxoplasma gondii*

(Sumber : m.kucing.biz)

2.1.4. Siklus Hidup



Gambar 2.4 Penularan *Toxoplasma gondii*

(Sumber : CDC, 2020)

Kucing merupakan hospes definitif *Toxoplasma gondii*, karna di dalam usus kucing yang terinfeksi, *T. Gondii* akan bereplikasi dalam siklus seksual maupun siklus aseksual yang akan membentuk ookista (*oocyst*) dan akan keluar bersama dengan feses kucing. Ookista yang tersebar di lingkungan akan bersporulasi selama 1-5 hari hingga menjadi infeksi sehingga dapat menular ke hewan lain, termasuk manusia.

Di tubuh manusia, ookista yang memiliki sporozoit akan berkembang menjadi stadium takizoit, kemudian melakukan penetrasi pada sel dan membentuk vakuola di sitoplasma. Se akan rusak dan takizoit akan beredar di pembuluh darah lalu menyerang berbagai jaringan dan organ tubuh manusia seperti otot jantung, otot rangka, mata bahkan sistem saraf pusat.(Harsyah,2020)

Apabila kucing sebagai hospes defenitif memakan hospes perantara yang terinfeksi, maka terbentuk lagi stadium seksual di dalam usus halus nya. Bila hospes perantara mengandung kista toxoplasma, masa prapaten (sampai dikeluarkan ookista) adalah 3-5 hari, sedangkan bila kucing memakan hospes perantara yang mengandung takizoit, masa prapaten sekitar 5-10 hari. Bila ookista langsung tertelan oleh kucing, maka masa prapaten adalah 20-24 hari. (Sutanto,dkk,2008)

2.1.5. Epidemiologi

Keadaan toxoplamosis dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kebiasaan mengkonsumsi daging kurang matang, mengkonsumsi sayuran yang tidak di cuci bersih, memelihara kucing dan burung, adanya tikus sebagai hospes perantara yang merupakan binatang buruan kucing, serta terdapatnya vector berupa lipas atau lalat yang dapat memindahkan ookista dari tinja kucing ke makanan.

Survei diseluruh dunia, presentase hasil positif pada orang dewasa bervariasi antara 13-59% dengan tes intrakutan, sedangkan dengan tes

warna rata-rata 28% (4-60% di 18 negara). Di duga bahwa toxoplasmosis terjadi pada kira-kira ½ dari seluruh prevalensi di USA (Sihombing, 2018)

Menurut Nurcahyo(2011) *Toxoplasma gondii* di Indonesia tersebar luas dengan angka serologis prevalensi berkisar antara 2-63% pada manusia, 35-73% pada kucing, 11-36% pada babi, 11-61% pada kambing, 75% pada anjing, dan <10% pada ternak lain. Hewan paling potensial sebagai sumber infeksi *Toxoplasma gondii* adalah anjing dan kucing. Hal ini disebabkan karena hewan ini secara umum hidup bebas dan makan daging mentah yang mengandung tropozoit (Rampengan, 2008).

Pohan dan Ryanda, (2017) mengemukakan bahwa seroprevalensi toksoplasmosis pada manusia di Indonesia berkisar antara 2%-63% dengan angka yang bervariasi di masing – masing daerah. Lima daerah yang memiliki prevalensi kejadian toksoplasmosis pada manusia tertinggi di Indonesia dari urutan pertama yaitu Lampung (88,23%), Kalimantan Timur (81,25%), DKI Jakarta (76,92%), Sulawesi Tengah (76,47%) dan Sumatera Utara (68,96%).

2.1.6 Bahaya Infeksi *Toxoplasma gondii*

1. Akan terjadi abortus atau lahir mati pada bayi yang masih dikandung
2. Akan terjadi kelainan seperti Ensefalomielitis, Korioretinitis, Hidrosefalus pada bayi baru lahir
3. Akan terjadi Hepatosplenomegali, Ikterus, Limfadenopati, Kelainan susunan saraf pusat dan lesi mata
4. Akan terjadi rusaknya berbagai organ seperti Pneumonia pada paru, tidak bisa mengandung dan keguguran pada orang dewasa (Nurnaningsih,2017)

2.1.7 Cara Pencegahan Toxoplasma gondii

1. Pada Hewan Peliharaan

- a. Tidak memberikan daging mentah atau kurang matang pada hewan peliharaan
- b. Memandikan kucing setidaknya dua kali seminggu
- c. Membersihkan kandang dan bak pasir setiap hari
- d. Memeriksa kesehatan hewan peliharaan secara berkala

(Hanafiah, 2015)

2. Pada Manusia

- a. Insekta pembawa ookista harus dikontrol seperti kecoa, lalat, dan insekta lain
- b. Pembuangan sisa-sisa makanan harus rapat agar tidak dimasuki kucing liar maupun insekta pembawa toxoplasmaa gondii
- c. Menjaga sistem kekebalan tubuh
- d. Menghindari memakan daging mentah atau kurang matang
- e. Membiasakan mencuci sayur atau buah sebelum dimasak dan dimakan
- f. Memeriksa keadaan dengan teratur

(Zulkoni, 2011)

2.2 Kucing (*Felis catus*)

Kucing adalah jenis hewan mamalia karnivora yang berasal dari keluarga *Felidae*. Habitat kucing berada di darat yang biasanya berbau dengan manusia sebagai peliharaan dan ada juga yang hidup liar. Sejarah mencatat bahwa kucing telah berbau dengan manusia paling tidak 6.000 tahun SM (sebelum masehi) hal ini dibuktikan dengan kerangka kucing di pulau Sirpus. Pada tahun 3.500 SM orang-orang mesir telah memanfaatkan kucing untuk mengusir tikus atau mengusir hewan pengerat lainnya (Remington, 2007).

Kucing memiliki masa kehamilan 63 hari, pada waktu anak kucing lahir mata dan telinganya buta dan tuli. Mata dan telinga anak kucing biasanya terbuka pada usia 8-10 haru. Berat kucing biasanya berkisar antara 2,5 sampai 7 kg dan jarang beratnya mencapai 10 kg. Dalam beberapa kasus ada kucing yang beratnya mencapai 23 kg karena diberikan makanan yang berlebihan yang sebenarnya hal tersebut sangat tidak baik untuk kesehatan kucing. Umur kucing berkisar antara 15 sampai 20 tahun (Nesya, 2019)

Kucing sebagai induk semang *Toxoplasma* mendapat tempat kelainan patologis yang istimewa sebab hanya pada kucing inilah *Toxoplasma* berkembang biak secara seksual didalam ususnya yang dikenal dengan fase enteroepitelial dalam siklus hidupnya (Sihombing, 2018). Kucing dibedakan menjadi kucing liar dan kucing peliharaan. Kucing liar pola hidup dan lingkungannya sangat berbeda dibandingkan dengan kucing peliharaan ras maupun kucing kampung yang dipelihara dengan baik (Zakaria, 2020)

2.2.1 Klasifikasi Kucing

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Subphylum : Vertebrata

Class : Mamalia

Ordo : Carnivora

Famili : Felidae

Genus : *Felis*

Spesies : *Felis catus domesticus* (Arsya, 2021)

2.2.2 Kucing Peliharaan

Kucing yang garis keturunannya tercatat secara resmi sebagai kucing trah atau galur murni (*pure breed*), seperti persia, siam, manx, dan sphinx. Kucing seperti ini biasanya dibiakkan di tempat pemeliharaan hewan resmi. Jumlah kucing ras hanyalah 1% dari seluruh kucing di dunia, sisanya adalah kucing dengan keturunan campuran seperti kucing liar atau kucing kampung (Nesya, 2019)

Berikut beberapa manfaat dari memelihara kucing di dalam rumah.

1. Menghilangkan stress
2. Menghilangkan rasa sepi
3. Mencegah penyakit jantung
4. Meningkatkan tingkat kekebalan tubuh
5. Mengurangi risiko terkena stroke
6. Membantu interaksi anak penyandang autis
7. Memiliki daya tahan terhadap alergi

(Dwiwanto, 2022)

2.2.3 Kucing Liar

Kucing liar merupakan hewan pemangsa berukuran kecil yang berasal dari Eropa, Asia, dan juga Afrika. Binatang ini adalah pemburu mamalia kecil seperti tikus, burung, dan makhluk lain yang berukuran serupa. Kucing liar adalah salah satu pemanjat yang baik dan sering menangkap mangsanya di tanah. Di lingkungannya, kucing liar beradaptasi pada habitat yang bervariasi, antara lain di kawasan sabana, hutan dan stepa. Kucing liar cenderung berwarna cokelat dengan belang-belang hitam. Pada umumnya ukuran kepala kucing liar lebih lebar dan bulu ekornya lebih tebal dari kebanyakan kucing rumah. Panjang kucing ini umumnya antara 45 sampai 80 cm dengan berat antara 3 sampai 8 kilogram. Adapun tingginya kurang lebih antara 35cm dengan panjang ekor kira-kira 21-35cm.

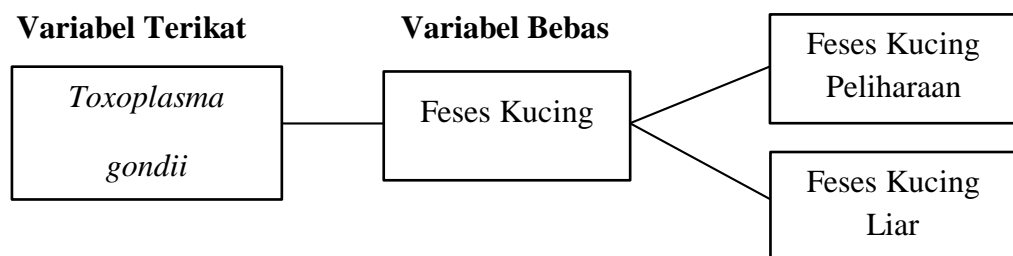
Kucing liar sangat penakut dan cenderung menghindari kehadiran manusia serta selalu hidup dengan menyendiri. Kucing ini memiliki daerah kekuasaan sekitar 3 km². Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Institut Kanker Nasional Amerika Serikat menyatakan bahwa kucing liar diperkirakan merupakan nenek moyang kucing rumahan (HS Rian, 2021)

2.2.4 Penyakit Zoonosis pada Kucing

Berbagai jenis penyakit yang diderita oleh hewan, misalnya anjing, kucing, sapi, tikus, babi, dan unggas yang sakit, dapat ditularkan ke manusia. Penyakit yang berasal dari hewan dapat ditularkan ke manusia disebut penyakit zoonosis (Soedarto, 2012).

Berbagai jenis kuman, parasit, virus dan jamur dapat ditularkan dari anjing dan kucing ke manusia. Parasit yang sering di tularkan adalah *Toxoplasma gondii*, yang menimbulkan toxoplasmosis (Soedarto,2012). Peran penting kucing sebagai penyebar toxoplasmosis telah banyak diteliti para pakar diluar negeri. Kesimpulan mereka secara umum menyatakan bahwa dimana ada kucing disitu pasti terdapat toxoplasmosis pada hewan liar, hewan peliharaan maupun manusia (Sasmita, 2006).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep

2.4 Defenisi Operasioal

Tabel 2.1 Defenisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Defenisi Oprasional
1	Feses Kucing	Sisa pencernaan dari zat-zat yang tidak lagi dibutuhkan oleh kucing, seperti partikel makanan yang tidak tercerna, bakteri, dan garam
2	<i>Toxoplasma gondii</i>	Suatu parasit yang hidup dalam makhluk hidup lain (hospes) dengan cara menyerap nutrisi dari hospesnya

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *systematic review* dengan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *toxoplasma gondii* pada kucing peliharaan dan kucing liar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yang tercantum dalam jurnal. Dengan menggunakan penelusuran pustaka melalui perpustakaan, *lib.gen*, jurnal dan artikel, *google scholar*, dsb. Waktu penelitian dimulai dari penentuan judul hingga hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari sampai Mei 2022.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah artikel yang digunakan sebagai referensi dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu :

1. Kriteria Inklusi :

- a. Artikel yang di publish tahun 2012-2022 (10 tahun terakhir)
- b. Artikel penelitian yang *full text*
- c. Menjelaskan gambaran *toxoplasma gondii* pada kucing
- d. Artikel Nasional atau Internasional

2. Kriteria Eksklusi :

- a. Artikel penelitian terbitan kurang dari 10 tahun terakhir
- b. Artikel penelitian yang tidak *full text*

- c. Tidak menjelaskan gambaran *toxoplasma gondii* pada kucing
- d. Artikel penelitian yang hanya terdiri dari abstrak

Artikel referensi yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya:

- 1) Identifikasi Toksoplamosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopis dan Serologis, Wisnu Nurcahyo, Joko Prastowo, Priowidodo, Tahun 2014
- 2) Isolasi dan Identifikasi Oosista *Toxoplasma gondii* pada Feses Kucing dengan Metode Pengapungan Gula Sheater, Adven Three Any Joy Simamora, Nyoman Adi Suratma, Ida Ayu Pasti Apsari, Tahun 2015
- 3) Identifikasi *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan, Maya Nurnaningsih, Tahun 2017
- 4) Infeksi *Toxoplasma gondii* Pada Kucing (*Felis catus*) di Kecamatan Tamalanrea Makassar, Siti Rakhmatia, Tahun 2017
- 5) Analisis Potensi Penyebaran Toksoplamosis Pada Kucing Liar (*Felis silvestris*) Di Beberapa Pasar Kabupaten Sidoarjo Melalui Identifikasi *Toxoplasma gondii* Secara Mikroskopis, Rizal Zakaria, Syahrul Ardiansyah, Tahun 2020.

3.4 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan penelusuran literatur, *google scholar*, dan sebagainya.

3.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data menggunakan bantuan *search engine* berupa situs penyedia literatur dan dilakukan dengan cara membuka situs web resmi yang sudah ter-*publish* seperti *google scholar* dengan kata kunci “Gambaran *Toxoplasma gondii* pada Feses Kucing.”

3.5 Metode Pemeriksaan

Metode pemeriksaan yang digunakan dalam *Systematic review* merupakan metode pemeriksaan pada referensi. Berdasarkan artikel referensi, metode yang digunakan adalah metode mikroskopis pengapungan (*Flotation method*), dengan menggunakan larutan NaCl jenuh 33%

3.6 Prinsip Pemeriksaan

Prinsip pemeriksaan dengan metode pengapungan didasarkan atas berat jenis larutan yang digunakan, sehingga telur-telur terapung dipermukaan dan juga untuk memisahkan partikel-partikel yang besar yang terdapat dalam tinja (Setya, 2015).

3.7 Alat dan Bahan

3.7.1 Alat

1. Mikroskop
2. Objek glass
3. Cover glass
4. Ose bulat
5. Pot plastik
6. Timbangan
7. Sentrifus
8. Beaker glass
9. Tabung sentrifus
10. Rak tabung
11. Pipet tetes

3.7.2 Bahan

1. Sampel feses kucing
2. NaCl jenuh
3. Aquades

3.8 Prosedur Kerja

1. Siapkan alat dan bahan yang akan digunakan
2. Timbang masing-masing feses sebanyak 2 gram dengan wadah beaker glass
3. Tuangkan aquades sebanyak 25 ml kedalam beaker glass yang terisi feses
4. Aduk feses dan aquades hingga homogen
5. Masukkan kedalam tabung sentrifus dengan kecepatan 1200 rpm selama 3 menit
6. Buang supernatan lalu tambahkan larutan garam (NaCl) jenuh hingga $\frac{3}{4}$ volume tabung lalu homogenkan
7. Masukkan kembali kedalam sentrifus dengan kecepatan 1200rpm selama 3 menit
8. Keluarkan tabung secara hati-hati dan letakkan pada rak tabung
9. Tambahkan cairan pengapung secara perlahan menggunakan pipet tetes
10. Tunggu 1-2 menit agar *T.gondii* naik ke permukaan tabung
11. Sentuhkan cover glass ke permukaan sampel kemudian tempelkan pada objek glass
12. Amati di bawah mikroskop dengan perbesaran 40x dan 100x
(Zakaria, 2020)

3.9 Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil penelitian artikel/jurnal yang dijadikan sebagai acuan. Selanjutnya menarik kesimpulan dengan menganalisa perbedaan dan persamaan dari masing-masing artikel yang digunakan.

3.10 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian menekankan masalah etika meliputi:

1. *Informed consent* (persetujuan menjadi responden), dimana subjek harus mendapatkan informasi lengkap tentang tujuan penelitian

yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden.

2. Anonymity (tanpa nama), dimana subjek mempunyai hak agar data yang diberikan dirahasiakan. Kerahasiaan dari responden dijamin dengan jalan mengabutkan identitas dari responden atau tanpa nama (anonymity).
3. Rahasia (*confidentiality*), kerahasiaan yang diberikan kepada responden dijamin oleh peneliti

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil pencarian pustaka yang dilakukan, peneliti menggunakan hasil penelitian dari 5 referensi yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan, yaitu:

Referensi 1 : Identifikasi Toksoplamosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopis dan Serologis, Wisnu Nurcahyo, Joko Prastowo, Priyowidodo, Tahun 2014

Referensi 2 : Isolasi dan Identifikasi Oosista *Toxoplasma gondii* pada Feses Kucing dengan Metode Pengapungan Gula Sheater, Adven Three Any Joy Simamora, Nyoman Adi Suratma, Ida Ayu Pasti Apsari, Tahun 2015

Referensi 3 : Identifikasi *Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan, Maya Nurnaningsih, Tahun 2017

Referensi 4 : Infeksi *Toxoplasma gondii* Pada Kucing (*Felis catus*) di Kecamatan Tamalanrea Makassar, Siti Rakhmatia, Tahun 2017

Referensi 5 : Analisis Potensi Penyebaran Toksoplasmosis Pada Kucing Liar (*Felis silvestris*) Di Beberapa Pasar Kabupaten Sidoarjo Melalui Identifikasi *Toxoplasma gondii* Secara Mikroskopis, Rizal Zakaria, Syahrul Ardiansyah, Tahun 2020.

Hasil dari penelitian yang didapatkan dari 5 referensi tentang Gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan dan kucing liar disajikan dalam bentuk data berupa tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Sintesa Grid

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Database
1	Wisnu Nurcahyo, Joko Prastowo, Priyowido	Identifikasi Toksoplamosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopis dan Serologis,	Mikroskopis/ Pengapungan	11 sampel kucing peliharaan positif Toxoplasma gondii dari 116 sampel	Google Scholar
2	Adven Three Any, Joy Simamora, Nyoman Adi Suratma, Ida Ayu Pasti A	Isolasi dan Identifikasi Oosista <i>Toxoplasma gondii</i> pada Feses Kucing dengan Metode Pengapungan Gula Sheater	Mikroskopis/ Pengapungan	1 positif dari 35 sampel feses kucing liar yang diperiksa	Google Scholar
3	Maya Nurnanin gsinh	Identifikasi <i>Toxoplasma gondii</i> Pada Feses Kucing Peliharaan	Mikroskopis/ Pengapungan	9 sampel positif terdapat Toxoplasma gondii dari 21 sampel kucing peliharaan yang diuji	Google Scholar
4	Siti Rakhmatia	Infeksi <i>Toxoplasma gondii</i> Pada Kucing (<i>Felis catus</i>) di Kecamatan Tamalanrea Makassar	Mikroskopis/ Pengapungan	8 sampel positif dari 132 sampel, yaitu 4 dari 66 sampel kucing peliharaan positif <i>toxoplasma</i> dan 4 positif dari 66 sampel feses kucing liar	Google Scholar

5	Rizal Zakaria, Syahrul Ardiansyah	Analisis Potensi Penyebaran Toksoplasmosis Pada Kucing Liar (<i>Felis silvestris</i>) Di Beberapa Pasar Kabupaten Sidoarjo Melalui Identifikasi <i>Toxoplasma gondii</i> Secara Mikroskopis	Mikroskopis/ Pengapungan	7 sampel positif Toxoplasma gondii dari 24 sampel yang diperiksa	Google Scholar
---	-----------------------------------	---	-----------------------------	---	----------------

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, kelima referensi yang digunakan sebagai literatur menggunakan desain penelitian deskriptif. Dari kelima referensi tersebut, pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan metode mikroskopis. Pada hasil penelitian dinyatakan dalam bentuk persentase.

Tabel 4.2 Jumlah Persentase (%) Dari Kelima Jurnal

Jurnal	Sampel	Positif (+)	Negatif (-)
1	116 sampel kucing peliharaan	11 (9,4%)	105 (90,5%)
2	35 sampel feses kucing liar	1 (2,8%)	34 (97,1%)
3	21 sampel kucing peliharaan	9 (42,8%)	12 (57,1%)
4	132 sampel feses kucing peliharaan dan liar	8 (6%)	124 (93,9%)
5	24 sampel feses kucing liar	7 (29,1%)	17 (70,8%)

Berdasarkan data pada tabel, maka persentasi prevalensi infeksi *Toxoplasma gondii* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah sampel positif}}{\text{Jumlah sampel yang diteliti}} \times 100\%$$

Jumlah sampel yang diteliti

Sedangkan persentasi jumlah sampel yang negatif dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah sampel negatif}}{\text{Jumlah sampel yang diteliti}} \times 100\%$$

Jumlah sampel yang diteliti

4.2 Pembahasan

Berdasarkan lima referensi jurnal didapatkan hasil yang berbeda-beda dimana pada referensi pertama hasil penelitian Wisnu, dkk di Yogyakarta pada tahun 2014 menunjukkan 11 sampel positif dari 116 sampel kucing peliharaan yang diperiksa, sehingga diperoleh tingkat prevalensi *Toxoplasma* di Yogyakarta sebesar 9,4%.

Menurut referensi kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adven, Joy, dkk pada tahun 2015 di Bali terdapat 1 sampel terinfeksi *Toxoplasma* dari 35 sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa infeksi *Toxoplasma gondii* pada kucing di Bali cukup rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi wilayah yang lebih tinggi, karna angka kejadian toksoplasmosis lebih rendah pada daerah dengan ketinggian yang lebih tinggi.

Pada jurnal referensi ketiga oleh Maya Nurnaningsih pada tahun 2017 di Jombang diperoleh 9 sampel positif dari 21 sampel yang diteliti dengan tingkat prevalensi sebesar 42,9%.

Berdasarkan jurnal referensi keempat yang dilakukan oleh Siti Rakhmatia di Makassar tahun 2017, dengan sampel berupa 66 feses kucing peliharaan dan 66 sampel feses kucing liar diperoleh prevalensi infeksi *Toxoplasma* sebesar 6% dengan 8 sampel positif mengandung *Toxoplasma gondii* dari 132 sampel yang diuji.

Pada referensi kelima, penelitian yang dilakukan Rizal dan Syahrul di Sidiarjo dengan sampel berupa feses kucing liar yang diambil di Pasar Larangan, Pasar Suko, dan Pasar Sukodo terdapat 7 sampel positif *Toxoplasma* dari 24 sampel (29,2%) yang diperiksa dengan perbandingan prevalensi pada masing-masing pasar yaitu: Pasar Larangan 37,5%, Pasar Suko 37,5% dan Pasar Sukodono 12,5%. Potensi terbesar penyebaran toksoplasmosis pada kucing liar berada di Pasar Suko dan Pasar Larangan.

Pada tabel 4.2 menunjukkan prevalensi kejadian infeksi *toxoplasma gondii* yang dikutip dari lima jurnal referensi dimana tingkat prevalensi tertinggi pada

kucing peliharaan terjadi di Jombang dengan angka persentase mencapai 42,9% hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pemilik pada kucing yang dipelihara seperti tidak memperhatikan kebersihan kandang, jarang dimandikan, serta tidak memeriksa kesehatan kucing secara berkala. Sedangkan tingkat prevalensi tertinggi pada feses kucing liar terdapat di Sidoarjo yaitu mencapai 29,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi penularan infeksi *Toxoplasma* di Sidoarjo. Kucing yang merupakan inang defenitif memegang peranan penting dalam penularan toksoplamosis pada manusia.

Infeksi toksoplamosis pada kucing tidak menunjukkan gejala klinis yang spesifik, pada kucing dengan oosista dalam jumlah besar, hanya terjadi diare ringan. Pada kucing dengan toksoplamosis akut sebelum mati akan menunjukkan gejala pneumonia, hepatitis, miokarditis, ensefalitis, dan retinitis yang diperoleh secara transplasenta (Nurchahyo, 2011). Untuk Pencegahan dan pengendalian toksoplamosis, maka perlu diperhatikan antara lain faktor kebersihan, faktor lingkungan, penjamu perantara, insekta. Pencegahan terutama ditujukan pada wanita hamil dan anak-anak, yaitu dengan menghindari mengkonsumsi makanan yang mentah dan daging kurang masak, memakai sarung tangan bila berkebun, mengurangi kontak dengan hewan (kucing atau anjing), harus mencuci tangan dengan sabun setelah memegang kucing. (Nurnaningsih, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi literature dengan 5 referensi jurnal dapat di tarik kesimpulan yaitu :

1. Tingkat prevalensi penyebaran *Toxoplasma gondii* pada kucing peliharaan dan kucing liar di Indonesia cukup rendah
2. Infeksi *Toxoplasma gondii* pada kucing liar lebih banyak daripada kucing peliharaan, hal ini dikarenakan kucing liar yang hidup bebas, tidak mendapat perlakuan pemeliharaan seperti vaksinasi. Selain itu kucing liar juga sering tinggal di lingkungan yang kotor, mencari makanan sisa di tempat sampah hingga memakan hewan pengerat yang kemungkinan terinfeksi *Toxoplasma*.

5.2 Saran

1. Bagi pemilik hewan peliharaan supaya lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan peliharaan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat mengenai penularan *Toxoplasma gondii*
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi infeksi *Toxoplasma gondii*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, K. S. (2019). Excretion of *Toxoplasma gondii* oocysts from Feral Cats in Korea. *Korean J Parasitol*, 665-670.
- Arsya, A. A. (2021). *Identifikasi Bakteri Gram Negatif Air Liur Anjing (Canis lupus familiaris) dan Kucing (Felis catus domesticus) menggunakan Gen 16S rRNA*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bob Remington, R. P. (2007). Early intensive behavioral intervention. *Am. J. Mental Retardation*, 418-438.
- Damayanti, N. (2019, february 20). Dipetik Maret 26, 2022, dari Kucingklik.com: <https://www.kucingklik.com/kucing/>
- Dwiwanto, D. (2022, February 17). Dipetik March 27, 2022, dari rumah123.com: <https://artikel.rumah123.com/13-manfaat-memelihara-kucing-di-rumah-menghilangkan-stres-hingga-mencegah-penyakit-79829>
- Hanafiah, M. (2015). Faktor Risiko Infeksi *Toxoplasma gondii* Pada Kucing Domestic yang dipelihara di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 55-58.
- Harsyah, N. (2020). *Perbandingan Kejadian Infeksi Toxoplasma gondii Pada Pasien Skizofrenia dan Non-skizofrenia*. Universitas Sumatera Utara.
- HS, R. (2021, November 16). Dipetik March 26, 2022, dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kucing_liar
- Ismail Rahman, A. N. (2021). Risk Of Toxoplasmosis Incidence Seen From Feces Of Wild Cats. *Kieraha Medical Jurnal*, 32-35.
- Koshy, J. A. (2018, July 23). *Toxoplasma Gondii*. *Current Biology*, hal. 771.
- Kum, S. R. (2017). *Infeksi Toxoplasma gondii Pada Kucing (Felis catus) di Kecamatan Tamanlarea Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurnaningsih, M. (2017). *Identifikasi Toxoplasma gondii Pada Feses Kucing Peliharaan*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Oscar A Mendez, A. A. (2017). *Toxoplasma gondii: Entry, association, and physiological Influence on the central nervous system*. *Journal.ppat.1006351.eCollection*

- Paratama. (2020). *Identification Of Escherichia Coli Bacteria In Dug Wells In Gempollegundi Village Gudo Distric Jombang*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Ryanda Audia, P. (2017). *Seroprevalensi Toxoplasma gondii Pada Hewan Ternak Kambing di Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Sasmita, R. (2006). *Toksoplamosis Penyebab Keguguran dan Kelainan Bayi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setya, A. K. (2015). *Parasitologi Praktikum Analis Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Sihombing, W. S. (2018). *Identification Of Toxoplasma gondii Oocysts In Cat Feces in Rawang Pasar*.
- Simamura, A. J. (2015). Isolasi dan Identifikasi Oosista Toxoplasma Gondii pada Feses. 88-96.
- Soedarto. (2012). *Toksoplamosis*. Jakarta: CV.Sagung Seto.
- Sutanto. (2008). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Weiss, L. M. (2007). Toxoplamosis gondii: The Model Apicomplexan Perspective and Methods.
- Wisnu Nurcahyo, d. (2011). Identifikasi Toksoplamosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopis dan Serologis. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 148-150.
- Yolanda, S. (2019). *Hubungan Infeksi Virus Herpes Simplex dan Toxoplasma gondii Dengan Kejadian Infertilitas Pada Wanita Pasangan Usia Subur*. Universitas Andalas.
- Zakaria, R. (2020). Potential Analysis Of Toxoplasmosis Distribution In Wild Cats (*Felis silvestris*) In Some Markets Of Sidoarjo District Through Microscopic Identification Of Toxoplasma gondii. *Journal of Medical Laboratory Science Technology*.
- Zulkoni. (2011). *Parasitologi*. Yogyakarta: Nuha Medika.



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN**

Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644
email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com



**PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor: 010837/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

**“Gambaran *Toxoplasma Gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan Dan Kucing Liar
Systematic Review”**

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/
Peneliti Utama : **Mei Dina Sari Nst**
Dari Institusi : **DIH Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan**

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :
Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian.
Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.
Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.
Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.
Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, Agustus 2022
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,



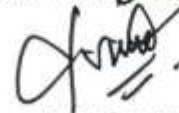
Zuraidah Nasution
Dr.-Ir. Zuraidah Nasution, M.Kes
NIP. 196101101989102001

KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH
T.A. 2021/2022

NAMA : Mei Dina Sari Nst
 NIM : P07534019075
 NAMA DOSEN PEMBIMBING : Suparni, S.Si, M.Kes
 JUDUL KTI : *Gambaran Toxoplasma gondii* Pada Feses Kucing Peliharaan dan Kucing Liar

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Jum'at, 26 November 2021	Pengajuan Judul	
2	Rabu, 01 Desember 2021	Konsultasi Judul	
3	Kamis, 09 Desember 2021	ACC Judul	
4	Kamis, 13 Januari 2022	Pengajuan Bab I	
5	Senin, 25 Januari 2022	Konsultasi Bab I dan pengajuan Bab II	
6	Kamis, 03 Februari 2022	Konsultasi Bab I, II dan III	
7	Senin, 07 Maret 2022	Konsultasi Bab III	
8	Selasa, 15 Maret 2022	ACC Bab I, II, dan III	
9	Selasa, 17 Mei 2022	Konsultasi Bab IV	
10	Senin, 23 Mei 2022	Konsultasi Bab V	
11	Selasa, 31 Mei 2022	ACC KTI	

Diketahui Oleh
Dosen Pembimbing,



Suparni, S.Si, M.Kes
NIP.196608251986032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mei Dina Sari Nst
Tempat/tanggal lahir : Panyabungan/ 09 Mei 2001
Alamat : Panyabungan II
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 4 dari 4 bersaudara
Nama Ayah : Sulaiman Nasution
Nama Ibu : Nur Aisah

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 1. TK Kemala Bhayangkari | 2006 - 2007 |
| 2. SDN 078 Panyabungan | 2007 - 2013 |
| 3. SMPN 2 Panyabungan | 2013 - 2016 |
| 4. MAN 1 Madina | 2016 - 2019 |
| 5. Poltekkes Kemenkes Medan | 2019 – 2022 |